

PERAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN POTENSI WISATA BUKIT TOMAMUTU DI KABUPATEN POSO

Yesica Anastasya Bagia¹, Dwi Wahyono², Ririn Parmita³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Abdul Azis Lamadjido
Palu. Jl. Dr. Suharso, Besusu Barat, Palu Timur Kota Palu
Sulawesi Tengah

Email: yesicayesi00180@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran partisipasi masyarakat dalam meningkatkan potensi Wisata Bukit Tomamutu di Kabupaten Poso serta mengetahui kebijakan pemerintah desa dalam pengembangan wisata tersebut. Partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat karena keterlibatan masyarakat dapat mendukung peningkatan daya tarik wisata, aksesibilitas, serta sarana dan prasarana wisata. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Baleura dalam pengembangan Wisata Bukit Tomamutu sudah berjalan dengan baik. Masyarakat terlibat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan evaluasi kegiatan wisata melalui musyawarah desa, gotong royong, pemberian ide, tenaga, maupun dukungan material. Pemerintah desa juga berperan aktif melalui kebijakan pengembangan wisata yang dituangkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes). Namun demikian, pengembangan potensi wisata Bukit Tomamutu masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan anggaran, fasilitas pendukung yang belum memadai, serta aksesibilitas yang masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara pemerintah desa, pengelola wisata, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas fasilitas, pengelolaan wisata, serta promosi wisata agar potensi Wisata Bukit Tomamutu dapat berkembang secara optimal dan memberikan manfaat ekonomi maupun sosial bagi masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Potensi Wisata, Bukit Tomamutu, Pariwisata, Kabupaten Poso.

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the role of community participation in enhancing the tourism potential of Bukit Tomamutu in Poso Regency, as well as to examine the village government's policies regarding the development of this tourism site. Community participation is a crucial factor in community-based tourism development because community involvement can support improvements in tourism appeal, accessibility, and tourism facilities and infrastructure. The research method employed is a descriptive qualitative approach, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Research findings indicate that community participation in the development of Bukit Tomamutu Tourism in Baleura Village has been proceeding smoothly. The community is involved in the planning, implementation, utilization, and evaluation of tourism activities through village meetings, community cooperation, and the contribution of ideas, labor, and material support. The village government also plays an active role through tourism development policies outlined in the Village Revenue and Expenditure Budget (APBDes). However, the development of Bukit Tomamutu's tourism potential still faces several challenges, such as budget constraints, inadequate supporting facilities, and accessibility that still needs improvement. Therefore, sustained collaboration between the village government, tourism managers, and the community is necessary to enhance the quality of facilities, tourism management, and tourism promotion so that the potential of Bukit Tomamutu Tourism can develop optimally and provide economic and social benefits to the surrounding community.

Keywords: *Community Participation, Tourism Potential, Tomamutu Hill, Tourism, Poso Regency.*

A. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan penggerak perekonomian terpenting di seluruh dunia. Menanggapi hal tersebut, Indonesia secara resmi menerbitkan pedoman terkait pariwisata. Menurut pedoman Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pada Pasal 1 berbunyi: "Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik

wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.” Dalam perkembangannya, pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat.¹

Pengembangan pariwisata saat ini cenderung mengarah pada konsep pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan pariwisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Keterlibatan masyarakat ini bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan, menjaga kelestarian lingkungan, serta melestarikan nilai sosial dan budaya lokal. Tanpa adanya partisipasi masyarakat, pembangunan pariwisata berpotensi tidak berkelanjutan dan bahkan dapat mengalienasi masyarakat lokal.

Desa wisata merupakan salah satu bentuk implementasi dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Desa wisata dikembangkan berdasarkan potensi lokal yang dimiliki, baik berupa keindahan alam, budaya, maupun kearifan lokal yang menjadi daya tarik wisatawan. Keberhasilan pengembangan desa wisata sangat ditentukan oleh tingkat penerimaan, dukungan, dan partisipasi masyarakat setempat, karena masyarakat merupakan pemilik sekaligus pelaku utama dalam pengelolaan potensi wisata tersebut.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata mencakup berbagai bentuk, seperti keterlibatan dalam pengambilan keputusan, kontribusi tenaga dan dana, serta pemanfaatan hasil pembangunan wisata. Partisipasi yang optimal akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap objek wisata, sehingga masyarakat terdorong untuk menjaga dan mengembangkan potensi

¹ Ansory, H Al Fadjar. Indrasari, Meithiana. 2018. Manajemen Sumber Daya Manusia dan Motivasi. Sidoarjo: Indomedia Pustaka

wisata secara berkelanjutan. Sebaliknya, rendahnya partisipasi masyarakat dapat menjadi hambatan dalam pengembangan wisata, seperti kurangnya rasa memiliki, minimnya inovasi, serta tidak optimalnya pemanfaatan potensi yang ada.²

Kabupaten Poso sebagai salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Tengah memiliki berbagai potensi wisata alam yang belum sepenuhnya dikembangkan secara optimal. Salah satu destinasi yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah Wisata Bukit Tomamutu. Keindahan alam yang dimiliki bukit ini berpotensi menjadi daya tarik wisata, namun pengembangannya sangat bergantung pada peran serta masyarakat lokal sebagai penggerak utama. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan potensi wisata Bukit Tomamutu. Keterlibatan masyarakat tidak hanya dalam bentuk dukungan fisik, tetapi juga dalam pengelolaan, pelestarian lingkungan, serta pengembangan inovasi wisata yang berbasis kearifan lokal. Dengan adanya partisipasi yang aktif, diharapkan wisata Bukit Tomamutu dapat berkembang secara berkelanjutan serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar.

Dalam perkembangan pariwisata saat ini, terdapat kecenderungan meningkatnya pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat sebagai respons terhadap berbagai permasalahan pembangunan yang bersifat *top-down* dan kurang melibatkan masyarakat lokal. Permasalahan umum yang sering terjadi adalah belum optimalnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata, sehingga berdampak pada rendahnya rasa memiliki, kurangnya keberlanjutan, serta belum maksimalnya pemanfaatan potensi wisata untuk meningkatkan kesejahteraan

² Moleong, Lexy. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Jakarta: Remaja Rosda Karya.

masyarakat. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat menjadi isu penting dan strategis dalam pengembangan pariwisata, khususnya pada kawasan wisata pedesaan yang mengandalkan potensi lokal sebagai daya tarik utama.³

Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada dua variabel utama, yaitu partisipasi masyarakat dan potensi wisata. Partisipasi masyarakat mencakup keterlibatan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan hasil pembangunan, sedangkan potensi wisata mencakup segala sumber daya alam, budaya, dan fasilitas yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Hubungan antara kedua variabel ini sangat erat, karena tingkat partisipasi masyarakat akan sangat menentukan keberhasilan pengembangan potensi wisata yang dimiliki suatu daerah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, ditemukan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menunjukkan bahwa meskipun partisipasi masyarakat telah banyak dikaji dalam pengembangan wisata, namun dalam praktiknya partisipasi tersebut seringkali belum merata dan belum sepenuhnya aktif di setiap tahapan pembangunan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat cenderung lebih dominan pada tahap pelaksanaan dibandingkan pada tahap perencanaan dan evaluasi, serta masih terdapat kendala dalam keterlibatan masyarakat secara menyeluruh. Selain itu, penelitian sebelumnya juga lebih banyak dilakukan pada objek wisata yang telah berkembang, sehingga masih terbatas kajian yang secara spesifik mengkaji peran partisipasi masyarakat dalam meningkatkan potensi wisata pada objek wisata yang sedang berkembang seperti Bukit Tomamutu.

³ Supriadi, B., & Roedjinandri, N. 2017. Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata. Malang: Universitas Negeri Malang.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi kesenjangan tersebut dengan melihat secara langsung bagaimana peran partisipasi masyarakat dalam meningkatkan potensi wisata Bukit Tomamutu di Kabupaten Poso.

Fenomena yang terjadi pada pengembangan wisata Bukit Tomamutu di Desa Baleura menunjukkan bahwa masyarakat telah terlibat secara aktif dalam berbagai tahapan pengembangan wisata, seperti keikutsertaan dalam musyawarah desa, kegiatan gotong royong, pembangunan fasilitas, hingga promosi wisata melalui media sosial. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan partisipatif telah mulai diterapkan dalam pengembangan wisata tersebut.⁴

Namun demikian, masih terdapat berbagai kendala yang menjadi fenomena penting, seperti keterbatasan anggaran pembangunan, kondisi geografis yang sulit, sarana dan prasarana yang belum memadai, serta aksesibilitas menuju lokasi wisata yang masih terbatas, terutama pada musim hujan. Selain itu, masih terdapat sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya memiliki kesadaran dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan wisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun partisipasi masyarakat sudah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal dalam mendukung pengembangan potensi wisata secara maksimal.

Berdasarkan uraian diatas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Potensi Wisata Bukit Tomamutu Di Kabupaten Poso”**.

⁴ Syamsir Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi) (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran partisipasi masyarakat dalam meningkatkan potensi wisata Bukit Tomamutu di Kabupaten Poso?
2. Bagaimana kebijakan Pemerintah desa dalam pengembangan wisata Bukit Tomamutu di Kabupaten Poso?

C. METODE PENELITIAN

Paradigma adalah cara pandang dalam memahami fenomena di sekitar kita serta pedoman dalam bersikap terhadap fenomena tersebut. Menurut Salim (2016:118), paradigma terdiri dari serangkaian asumsi dan keyakinan yang dianggap benar serta dapat dibuktikan secara empiris. Jika asumsi tersebut terbukti secara konsisten, maka dapat diterima sebagai suatu kebenaran.⁵

Paradigma interpretatif dalam penelitian kualitatif berakar pada tradisi hermeneutik dan fenomenologi, yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang makna yang diciptakan oleh individu dalam konteks sosial. Pendekatan ini berasumsi bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang objektif dan tetap, melainkan hasil dari interaksi manusia serta makna subjektif yang diciptakan dari pengalamannya. Menurut Bryman, setiap individu memiliki cara unik dalam menafsirkan dunia, dan tugas peneliti adalah memahami perspektif subjektif tersebut. Pada paradigma interpretatif, tujuan utama penelitian bukanlah untuk mengungkap kebenaran objektif atau membuat

⁵ Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.

generalisasi universal, melainkan untuk memahami pengalaman, makna, dan interpretasi yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu dalam konteks sosial.

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai suatu usaha pencarian kebenaran terhadap fenomena, fakta, atau gejala dengan cara ilmiah untuk memecahkan masalah atau mengembangkan ilmu pengetahuan. Menurut Sugiyono Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan ini adalah metode penelitian kualitatif; sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang di amati. Berdasarkan dari tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena memaparkan objek yang diteliti (orang, lembaga dan lainnya) berdasar fakta aktual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya.

⁶ Moleong, Lexy. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Jakarta: Remaja Rosda Karya

D. PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat Wisata Bukit Tomamutu

Bukit Wisata Tomamutu adalah salah satu Destinasi Wisata yang Menyuguhkan ke indahan panorama pemandangan alam yang indah yang berada di Desa Baleura di mana bukit ini berada di tengah pemukiman. Bukit wisata ini mempunyai keunikan sejarah atau cerita rakyat yang mana Bukit Tomamutu adalah tumpukan tanah dari hasil galiam kolam yang kerjakan tiga orang bersahabat yaitu Ntawualei, Ntalinga dan Buriro tetapi pembuatan kolam tersebut tidak selesai dengan baik karena ke tiga orang di atas mereka berselisih paham satu dengan yang lain yang membuat mereka berpisah menurut tujuan masing-masing Ntawualei menetap di Lembah Behoa, Ntalinga menetap di Lembah Pekurehua, Buriro menetap di lembah Bada.

Inilah Sejarah atau cerita terbentuknya Bukit Tomamutu. Keunikan dan letak lokasi yang strategis berdekatan dengan Megalit Situs Pokekea dan Megalit Situs Wanua Rano. Situs Pokarahia dan situs Megalit Tadulako itulah yang sangat menarik perhatian pengunjung atau wisatawan.

Bukit Wisata Tomamutu di dirikan pada tanggal 10 April 2023 oleh pemerintah Desa Baleura atas nama Bapak Joni Parerung selaku kepala Desa Baleura. Atas inisiatif dan dorongan serta motivasi Pemerintah Desa Bersama-sama dengan masyarakat melaksanakan gotong royong untuk menata Bukit Tomamutu sehingga menjadi salah satu Destinasi Wisata yang sangat indah dan menarik perhatian para pengunjung.

Bukit wisata Tomamutu di lengkapi dengan fasilitas :

- a. Tempat Parkir
- b. Toilet / WC
- c. Camping Area
- d. Penginapan
- e. Tempat Santai dan Spot Foto

Jam Operasional 1 X 24 Jam

AKSEBILIATS: Wisata Bukit Tomamutu dapat di jangkau dengan kendaraan roda 4 maupun roda 2 dari ibu Kota Provinsi $\pm$ 160 Km dari Kabupaten Poso $\pm$ 155 Km.

2. Partisipasi Masyarakat

a. Partisipasi dalam Perencanaan

Partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan wisata desa, termasuk pada pengembangan wisata Bukit Tomamutu di Desa Baleura. Masyarakat Desa Baleura memiliki keterlibatan yang cukup aktif dalam tahap perencanaan pengembangan wisata Bukit Tomamutu, baik melalui keikutsertaan dalam musyawarah, pemberian ide dan saran, maupun dukungan tenaga dan material.

Bentuk partisipasi tersebut sesuai dengan teori Slamet dalam Gunawan & Subadi yang menyatakan bahwa partisipasi dalam tahap perencanaan ditunjukkan melalui keterlibatan masyarakat dalam penyusunan rencana dan pemberian masukan terhadap program pembangunan.⁷

Bapak Joni Parerung selaku Kepala Desa Baleura proses perencanaan pengembangan wisata Bukit Tomamutu

⁷ Syamsiah, N., Satriadi, Y., & Azhim, A. F. (2021). Strategi pengembangan wisata minat khusus arung jeram di sungai Citarum Jawa Barat. *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 8(1), 41–54.

dilakukan melalui musyawarah desa yang kemudian dituangkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes). Musyawarah tersebut menjadi dasar dalam penyusunan program kerja dan penganggaran pembangunan wisata sehingga setiap kegiatan yang dilaksanakan memiliki arah dan tujuan yang jelas. Selain itu, pertemuan terkait pengembangan wisata juga rutin dilaksanakan setiap tahun guna membahas kebutuhan pembangunan dan pengembangan wisata selanjutnya.

Selain pemerintah desa, tokoh masyarakat dan masyarakat umum juga turut berperan dalam proses perencanaan pembangunan wisata. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hades Lauro selaku Tokoh Adat/Tokoh Masyarakat Desa Baleura, perencanaan pembangunan wisata dilakukan secara bertahap mulai dari peletakan batu pertama, pengadaan bahan bangunan, hingga pengembangan fasilitas wisata sesuai kebutuhan pengunjung, perencanaan tersebut disesuaikan dengan kemampuan anggaran desa sehingga pembangunan dilakukan secara bertahap dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata Bukit Tomamutu tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada pengembangan fasilitas pendukung wisata.⁸

Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan juga terlihat dari keterlibatan mereka dalam musyawarah desa. Masyarakat diberikan kebebasan untuk menyampaikan saran, kritik, dan ide terkait pengembangan wisata. Menurut

⁸ Azis, R., & Asrul. (2018). Pengantar Sistem dan Perencanaan Transportasi. Jakarta: CV. Budi Utama Deepublish.

Bapak Joni Parerung, masyarakat diberi kesempatan untuk memberikan masukan mengenai pembangunan wisata dalam setiap musyawarah yang dilaksanakan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Feby Baono selaku masyarakat Desa Baleura yang menyatakan bahwa masyarakat aktif memberikan usulan, seperti pembangunan gazebo dan kegiatan pembersihan lingkungan, yang kemudian dimasukkan ke dalam APBDes oleh pemerintah desa. Hal ini menunjukkan bahwa aspirasi masyarakat menjadi salah satu bahan pertimbangan penting dalam proses perencanaan pembangunan wisata.

Selain memberikan ide dan saran, masyarakat juga memberikan dukungan dalam bentuk tenaga, pemikiran, bahkan material pembangunan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hades Lauro, dukungan masyarakat terlihat dari kehadiran mereka dalam rapat-rapat persiapan, keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, hingga bantuan material untuk mendukung pembangunan fasilitas wisata. Bentuk partisipasi tersebut mencerminkan adanya rasa memiliki masyarakat terhadap wisata Bukit Tomamutu sehingga masyarakat turut bertanggung jawab dalam mendukung pengembangannya.⁹

Dalam proses perencanaan pengembangan wisata Bukit Tomamutu, berbagai unsur masyarakat turut dilibatkan, seperti pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), tokoh adat, tokoh agama, pokdarwis, dan masyarakat umum. Keterlibatan banyak

⁹ Edison, Emron, Anwar Yohny, & Komariyah Imas (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan ke-2, Bandung: Alfabeta.

pihak tersebut menunjukkan adanya kerja sama dan koordinasi antar unsur masyarakat dalam mendukung pembangunan wisata desa. Musyawarah dilakukan secara terbuka sehingga perbedaan pendapat yang muncul dapat diselesaikan melalui diskusi bersama untuk mencapai keputusan yang disepakati.

Namun demikian, dalam pelaksanaan tahap perencanaan masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu kendala utama adalah keterbatasan anggaran pembangunan wisata. Selain itu, kondisi geografis berupa medan yang curam juga menyulitkan proses pengangkutan material ke lokasi wisata. Perbedaan pendapat dalam musyawarah juga terkadang terjadi, namun hal tersebut tidak menjadi hambatan besar karena tetap diselesaikan melalui musyawarah dan koordinasi antara pemerintah desa dan masyarakat. Untuk mengatasi keterbatasan anggaran pemerintah desa bersama masyarakat berupaya mencari dukungan dana melalui bantuan pemerintah maupun sumbangan dari berbagai pihak.

Secara keseluruhan partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan pengembangan wisata Bukit Tomamutu sudah berjalan dengan baik. Keterlibatan masyarakat dalam musyawarah, pemberian ide dan saran, dukungan tenaga dan material, serta keterlibatan berbagai unsur masyarakat menunjukkan adanya kepedulian bersama terhadap pengembangan wisata desa. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan anggaran, kondisi geografis, dan perbedaan pendapat. Masyarakat dan pemerintah desa tetap berupaya menjaga kerja sama dan koordinasi agar

pengembangan wisata Bukit Tomamutu dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Baleura.¹⁰

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rizki Nabila dan Tri Yuniningsih (2020) dengan judul *“Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata Kandri Kota Semarang.”* Selain itu, penelitian Huzaimah, Irma Irawati Puspaningrum, dan Imam Hidayat (2023) dengan judul *“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Bukit Tawap di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi”* Penelitian Sulikah Kualaria, Bayu Wijayantini, dan Imam Hanafi (2022) dengan judul *“Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata”*. Selanjutnya, penelitian Yuli Ardianti dan Deby Febriyan Eprilianto (2022) dengan judul *“Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT)”* yang memperkuat bahwa partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan wisata Bukit Tomamutu di Desa Baleura.¹¹

b. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan objek wisata, termasuk pada pengembangan wisata Bukit Tomamutu di Desa Baleura. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa masyarakat Desa Baleura memiliki keterlibatan yang cukup aktif dalam tahap pelaksanaan

¹⁰ Samsudin, Sadili. 2019. Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan 4. Pustaka Bandung.

¹¹ Sendi, Sendi (2020) Analisis Potensi Obyek Wisata Danau Sebedang Di Kabupaten Sambas. Diploma thesis, IKIP RI PONTIANAK.

pengembangan wisata, baik dalam bentuk tenaga, material, ide, maupun dukungan informasi. Partisipasi tersebut menunjukkan adanya rasa memiliki dan kepedulian masyarakat terhadap kemajuan wisata desa.

Berdasarkan teori Slamet dalam, partisipasi pada tahap pelaksanaan merupakan keterlibatan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan suatu kegiatan pembangunan melalui kontribusi tenaga, uang, material, maupun gagasan. Dalam konteks pengembangan wisata Bukit Tomamutu, bentuk partisipasi masyarakat terlihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan pembangunan dan pengembangan fasilitas wisata.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Joni Parerung selaku Kepala Desa Baleura, masyarakat secara aktif mendukung setiap program kerja yang dilaksanakan pemerintah desa maupun kelompok pengelola wisata. Dukungan tersebut diwujudkan melalui kegiatan kerja bakti, pembangunan gazebo, serta keterlibatan langsung masyarakat dalam berbagai kegiatan pengembangan wisata. Keterlibatan ini menunjukkan adanya kerja sama antara pemerintah desa dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan wisata yang lebih baik dan nyaman bagi pengunjung.¹²

Selain keterlibatan dalam pembangunan fisik, masyarakat juga berpartisipasi dalam memperkenalkan wisata Bukit Tomamutu kepada masyarakat luas.

¹² Sinarti, Wirda Febi. (2020). Upaya Pemerintah Kabupaten Sumbawa dalam Mengembangkan Objek Wisata Pantai Guna Menunjang Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Kasus Dinas Pariwisata Kabupaten Sumbawa dan Pantai Saliper Ate). Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hades Lauro selaku Tokoh Adat/Tokoh Masyarakat Desa Baleura, masyarakat sering memberikan informasi mengenai keberadaan wisata Bukit Tomamutu kepada pengunjung maupun pihak luar. Masyarakat tidak hanya bergantung pada pemerintah desa atau pengelola wisata, tetapi turut mengambil peran dalam mempromosikan wisata melalui komunikasi langsung maupun media sosial. Partisipasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa tanggung jawab untuk mendukung kemajuan wisata desa.

Selain itu, masyarakat juga memberikan kontribusi ide dan gagasan dalam pengembangan wisata Bukit Tomamutu. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memperoleh inspirasi pengembangan wisata dari berbagai tempat wisata lain yang pernah mereka kunjungi, seperti wisata di Bali maupun daerah lain yang lebih maju. Ide-ide tersebut kemudian disampaikan kepada pemerintah desa dan pengelola wisata sebagai masukan dalam pengembangan fasilitas maupun penataan wisata Bukit Tomamutu agar lebih menarik dan modern. Media sosial juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk memperoleh referensi mengenai konsep pengembangan wisata yang dapat diterapkan di Desa Baleura.¹³

Partisipasi masyarakat juga terlihat dalam bentuk dukungan tenaga dan material secara swadaya. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Feby Baono selaku masyarakat Desa Baleura, masyarakat terlibat langsung

¹³ Azis, R., & Asrul. (2018). Pengantar Sistem dan Perencanaan Transportasi. Jakarta: CV. Budi Utama Deepublish.

dalam kegiatan kerja bakti seperti membersihkan lingkungan wisata, membangun gazebo, serta menyediakan material pembangunan secara sukarela. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kepala Desa Baleura yang menyatakan bahwa masyarakat sering diminta untuk membantu pengadaan material pembangunan gazebo dan fasilitas lainnya. Hal ini mencerminkan adanya semangat gotong royong dan kebersamaan masyarakat dalam mendukung pengembangan wisata Bukit Tomamutu.

Namun demikian, dalam tahap pelaksanaan pengembangan wisata Bukit Tomamutu masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi masyarakat dan pemerintah desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Baleura dan masyarakat, kendala utama yang dihadapi adalah faktor cuaca, medan yang menanjak sehingga menyulitkan pengangkutan material ke lokasi wisata, serta keterbatasan biaya pengembangan. Kondisi geografis lokasi wisata yang berada di atas bukit menyebabkan proses pembangunan membutuhkan tenaga dan waktu yang lebih besar. Selain itu, keterbatasan anggaran juga menjadi hambatan dalam pengembangan fasilitas wisata secara maksimal.

Meskipun terdapat berbagai kendala, masyarakat bersama pemerintah desa tetap menunjukkan kerja sama dan semangat gotong royong dalam mendukung pengembangan wisata Bukit Tomamutu. Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan pengembangan wisata Bukit Tomamutu sudah berjalan dengan baik. Keterlibatan masyarakat dalam bentuk tenaga, material, ide, dan penyebaran informasi

menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepedulian dan rasa memiliki terhadap wisata desa.¹⁴

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huzaimah, Irma Irawati Puspaningrum, Imam Hidayat dengan judul *“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Bukit Tawap di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi”*. Sulikah Kualaria, Bayu Wijayantini, Imam Hanafi (2022) dengan judul *“Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata”*. Serta Yuli Ardianti, Deby Febriyan Eprilianto (2022) dengan judul *“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT)”* yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam bentuk tenaga, material, ide, dan dukungan terhadap pengembangan wisata memiliki peranan penting dalam keberhasilan pembangunan dan pengembangan objek wisata berbasis masyarakat.

c. Partisipasi dalam Pemanfaatan

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan wisata, khususnya pada tahap pemanfaatan hasil pembangunan. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa masyarakat Desa Baleura memiliki partisipasi yang cukup besar dalam mendukung keberlanjutan wisata Bukit Tomamutu. Partisipasi tersebut terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, memelihara fasilitas wisata, melakukan promosi wisata,

¹⁴ Samsudin, Sadili. 2019. Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan 4. Pustaka Bandung.

hingga melestarikan budaya lokal sebagai daya tarik wisata.¹⁵

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Joni Parerung selaku Kepala Desa Baleura, masyarakat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembangunan dan keberlangsungan wisata Bukit Tomamutu melalui swadaya masyarakat. Kontribusi tersebut diwujudkan dalam bentuk gotong royong, tenaga, serta dukungan masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan dan pemeliharaan wisata. Menurut beliau, wisata Bukit Tomamutu dapat berdiri dan berkembang hingga saat ini karena adanya keterlibatan aktif masyarakat desa.

Selain itu, Ibu Feby Baono selaku masyarakat Desa Baleura menyatakan bahwa bentuk kontribusi masyarakat dilakukan melalui kegiatan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan wisata. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Hades Lauro selaku Tokoh Adat sekaligus Tokoh Masyarakat Desa Baleura yang menjelaskan bahwa masyarakat sangat mendukung pengembangan wisata melalui partisipasi tenaga, gotong royong, serta berbagai dukungan lainnya. Tidak hanya dukungan fisik, masyarakat juga memberikan ide, inovasi, dan pemikiran dalam pengembangan wisata Bukit Tomamutu agar semakin berkembang dan menarik bagi wisatawan.

Partisipasi masyarakat juga terlihat dalam kegiatan promosi wisata. Masyarakat secara mandiri

¹⁵ Sinarti, Wirda Febi. (2020). Upaya Pemerintah Kabupaten Sumbawa dalam Mengembangkan Objek Wisata Pantai Guna Menunjang Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Kasus Dinas Pariwisata Kabupaten Sumbawa dan Pantai Saliper Ate). Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

mempromosikan wisata Bukit Tomamutu melalui media sosial dengan membagikan foto dan video kawasan wisata. Upaya promosi tersebut dinilai mampu meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat maupun pendapatan asli desa.¹⁶

Selain promosi wisata, masyarakat juga berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal sebagai identitas wisata Bukit Tomamutu. Bapak Hades Lauro menjelaskan bahwa budaya adat tampo behoa tetap dilestarikan karena menjadi ciri khas yang mendukung daya tarik wisata. Bentuk pelestarian budaya tersebut diwujudkan melalui kerajinan tangan tradisional, musik bambu, serta tari-tarian khas desa yang sering ditampilkan kepada wisatawan yang berkunjung. Keberadaan budaya lokal tersebut menjadi nilai tambah yang mampu menarik perhatian wisatawan sekaligus menjaga kelestarian budaya masyarakat Desa Baleura.

Dalam mendukung keberlangsungan wisata, masyarakat juga aktif terlibat dalam kegiatan gotong royong seperti pembersihan lingkungan, pembangunan gazebo, serta pemeliharaan fasilitas wisata. Menurut Kepala Desa Baleura, setiap kegiatan pengembangan wisata selalu membutuhkan partisipasi masyarakat karena masyarakat

¹⁶ Simarmata, D., & Zarkasi, A. (2019). Kesadaran Hukum Pemerintahan Desa dalam Melibatkan Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa di Desa Lopak Aur Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari. *INOVATIF| Jurnal Ilmu Hukum*, 12(1), 92–109.

menyadari bahwa keberadaan wisata memberikan manfaat ekonomi bagi desa dan masyarakat sekitar.¹⁷

Selain faktor sosial berupa semangat kebersamaan dan rasa tanggung jawab terhadap pembangunan desa, faktor ekonomi juga menjadi alasan masyarakat mendukung pengembangan wisata Bukit Tomamutu. Keberadaan wisata membuka peluang usaha bagi masyarakat, seperti berjualan di kawasan wisata sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Baleura. Masyarakat menyadari bahwa wisata Bukit Tomamutu tidak hanya memberikan manfaat bagi pendapatan asli desa, tetapi juga membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara langsung.

Masyarakat juga memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan kelestarian lingkungan wisata. Bentuk tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui pengelolaan sampah, menjaga keamanan pengunjung, serta mematuhi aturan bersama yang telah disepakati oleh masyarakat desa. Selain itu, masyarakat turut melakukan pengawasan terhadap kawasan wisata bersama pemerintah desa dan pengelola wisata agar kondisi lingkungan tetap aman dan terpelihara.

Namun demikian, meskipun partisipasi masyarakat sudah berjalan dengan baik, masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala yang ditemukan adalah masih adanya sebagian masyarakat yang kurang memiliki kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan wisata.

¹⁷ Secchi, D., & Bui, H. T. "Group effects on individual attitudes toward social responsibility". *Journal of Business Ethics*, 2018, 149(3), 725-746.

Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pemerintah desa dan pengelola wisata dalam menjaga keberlanjutan dan kenyamanan kawasan wisata Bukit Tomamutu.

Selain keterlibatan langsung dalam kegiatan wisata, masyarakat juga berpartisipasi melalui pembentukan kepengurusan wisata. Pengurus wisata dipilih berdasarkan hasil musyawarah dan kesepakatan masyarakat untuk bertanggung jawab dalam menjaga, mengelola, dan mengembangkan wisata Bukit Tomamutu sesuai dengan tugas masing-masing. Pembentukan pengurus wisata menunjukkan adanya kerja sama antara masyarakat, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat dalam menjaga keberlangsungan wisata.¹⁸

Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat Desa Baleura dalam tahap pemanfaatan wisata Bukit Tomamutu sudah berjalan dengan baik. Keterlibatan masyarakat terlihat melalui swadaya, gotong royong, promosi wisata, pelestarian budaya lokal, pemeliharaan fasilitas, serta pembentukan pengurus wisata. Bentuk partisipasi tersebut sesuai dengan teori Slamet dalam Gunawan & Subadi (2021:524) yang menyatakan bahwa partisipasi pada tahap pemanfaatan diwujudkan melalui keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan, mengoperasikan, dan memelihara hasil pembangunan. Keberadaan wisata Bukit Tomamutu tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan desa, tetapi juga meningkatkan kesadaran sosial

¹⁸ Saputra, W. A., & Febriyanti, D. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Benuang Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali. 6(2).

masyarakat untuk menjaga dan mengembangkan potensi wisata desa secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Ayu Saskarawati, I Kadek Artha Prismawan, dan Dewa Kiskenda Erwanda (2023) yang berjudul *“Peran Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Kearifan Lokal di Desa Wisata Adat Pinge Tabanan Bali”*, Huzaimah, Irma Irawati Puspaningrum, dan Imam Hidayat (2023) yang berjudul *“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Bukit Tawap di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi”*, Sulikah Kualaria, Bayu Wijayantini, dan Imam Hanafi (2022) yang berjudul *“Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata”*, serta Yuli Ardianti dan Deby Febriyan Eprilianto (2022) yang berjudul *“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT)”* yang sama-sama menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat memiliki peranan penting dalam pengembangan dan keberlanjutan wisata desa, baik melalui partisipasi tenaga, swadaya, promosi wisata, maupun pelestarian budaya lokal.¹⁹

3. Potensi Wisata Bukit Tomamutu

a. Daya Tarik Wisata Bukit Tomamutu

Daya tarik wisata merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah wisata. Menurut Sinarti, daya tarik wisata atau objek wisata merupakan potensi yang menjadi

¹⁹ Ringo, R. Y. S., & Isyanto, P. (2024). Pengaruh Motivasi Kerja Karyawan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Pt Nippon Indosari Corpindo, TBK. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 2(4), 1070-1079.

pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Daya tarik wisata biasanya didasarkan pada adanya sumber daya khusus atau keunikan tertentu yang mampu memberikan rasa senang, nyaman, indah, dan bersih bagi wisatawan yang datang berkunjung. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa wisata Bukit Tomamutu memiliki berbagai daya tarik yang mampu menarik perhatian wisatawan, baik dari segi keindahan alam maupun keunikan budaya lokal yang dimiliki masyarakat setempat.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Joni Parerung selaku Kepala Desa Baleura, salah satu daya tarik utama wisata Bukit Tomamutu adalah lokasi bukit yang sangat strategis karena berada di tengah kampung. Menurut beliau, posisi bukit yang berada di tengah desa membuat wisatawan tertarik untuk datang karena dari puncak bukit pengunjung dapat menikmati pemandangan alam yang sangat indah dan menyejukkan mata. Keindahan panorama alam tersebut menjadi alasan utama wisatawan berkunjung ke Bukit Tomamutu.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Ningsi Sauru selaku masyarakat Desa Baleura yang menyatakan bahwa daya tarik utama Bukit Tomamutu terletak pada pemandangannya yang indah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat juga melihat bahwa keindahan alam menjadi kekuatan

²⁰ Pujaastawa I Nyoman Ariana. (2015). "Pendoman Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata". Cakra Press, Bali: Universitas Udayana, 2015, 1-170.

utama wisata Bukit Tomamutu dalam menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung.

Selain keindahan alam, keunikan Bukit Tomamutu juga menjadi faktor penting yang membedakan tempat wisata ini dengan wisata lainnya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hades Lauro selaku Tokoh Adat atau Tokoh Masyarakat Desa Baleura, Bukit Tomamutu merupakan bukit alami yang keberadaannya jarang ditemukan di wilayah lain, khususnya di kawasan Tampo Behoa. Keunikan bentuk alam serta panorama yang luar biasa menjadikan Bukit Tomamutu sebagai salah satu ikon wisata yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan desa-desa lain di sekitarnya. Keunikan tersebut menjadi nilai tambah yang mampu meningkatkan daya tarik wisata Bukit Tomamutu.²¹

Selain potensi alam dan keunikan budaya, pengembangan fasilitas wisata juga menjadi perhatian dalam pengembangan Bukit Tomamutu. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Joni Parerung selaku Kepala Desa Baleura, masih banyak hal yang dapat dikembangkan di kawasan wisata tersebut, seperti pembangunan penginapan dan penambahan spot-spot pengambilan gambar atau spot foto bagi wisatawan. Pengembangan fasilitas tersebut dinilai penting untuk mendukung kenyamanan pengunjung

²¹ Syamsir Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi) (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

sekaligus meningkatkan daya tarik wisata agar lebih menarik dan mampu bersaing dengan objek wisata lainnya.

Tidak hanya itu, pengembangan wisata Bukit Tomamutu juga tetap mempertahankan nilai budaya lokal masyarakat Tampo Behoa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hades Lauro selaku Tokoh Adat atau Tokoh Masyarakat Desa Baleura, pembangunan fasilitas di kawasan wisata tetap mengedepankan ciri khas adat setempat. Salah satu contohnya adalah pembangunan rumah adat modern yang tetap mengadaptasi bentuk dan nilai budaya lokal masyarakat Behoa. Selain itu, berbagai fasilitas yang dibangun di kawasan wisata juga dirancang dengan konsep budaya lokal dan tidak mengikuti ciri khas daerah perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat berupaya menjaga identitas budaya dalam pengembangan wisata Bukit Tomamutu.²²

Namun, meskipun Bukit Tomamutu memiliki daya tarik wisata yang cukup kuat, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangannya, terutama terkait fasilitas pendukung wisata. Kurangnya fasilitas seperti penginapan, spot foto, dan sarana pendukung lainnya dapat memengaruhi kenyamanan wisatawan saat berkunjung. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan yang lebih maksimal agar potensi wisata Bukit Tomamutu dapat berkembang secara optimal tanpa

²² Nabila, Aulia Rizki dan Tri Yuniningsih. 2016. Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Journal Of Public Policy and Management Review*. Vol. 5, No. 3.

menghilangkan nilai budaya lokal yang menjadi ciri khas utama wisata tersebut.

Secara keseluruhan, daya tarik wisata Bukit Tomamutu telah menunjukkan potensi yang besar dalam menarik wisatawan untuk datang berkunjung. Keindahan panorama alam, lokasi bukit yang strategis, keunikan alam yang jarang ditemukan di tempat lain, serta pengembangan wisata yang tetap mempertahankan budaya lokal menjadi faktor-faktor utama yang mendukung daya tarik wisata Bukit Tomamutu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Ayu Saskarawati, I Kadek Artha Prismawan, dan Dewa Kiskenda Erwanda (2023) yang berjudul *“Peran Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Kearifan Lokal di Desa Wisata Adat Pinge Tabanan Bali”*, Sulikah Kualaria, Bayu Wijayantini, dan Imam Hanafi (2022) yang berjudul *“Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata”*, serta Yuli Ardianti dan Deby Febriyan Eprilianto (2022) yang berjudul *“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT)”* yang sama-sama menunjukkan bahwa keindahan alam, kearifan lokal, serta keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan wisata menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya tarik wisata suatu daerah.²³

Dengan demikian, kondisi daya tarik wisata Bukit Tomamutu telah sesuai dengan pendapat Sinarti yang

²³ Mohtar, I. (2019). Hubungan Antara Motivasi Kerja dan Pengalaman Kerja dengan Kinerja Guru Madrasah (Cetakan Pe). Uwais Inspirasi Indonesia.

menyatakan bahwa daya tarik wisata merupakan potensi khusus yang mampu mendorong wisatawan untuk berkunjung karena memiliki keunikan, keindahan, dan kenyamanan yang tidak ditemukan di tempat lain.

b. Aksesibilitas Wisata Bukit Tomamutu

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan suatu objek wisata, termasuk wisata Bukit Tomamutu di Desa Baleura. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa aksesibilitas menuju wisata Bukit Tomamutu masih menghadapi beberapa kendala, khususnya pada kondisi jalan menuju lokasi wisata. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Joni Parerung selaku Kepala Desa Baleura, dijelaskan bahwa akses jalan menuju wisata Bukit Tomamutu masih sangat minim. Meskipun demikian, pemerintah desa tetap berupaya untuk terus mengembangkan kawasan wisata tersebut melalui proses pengusuran jalan dan perbaikan secara bertahap.²⁴

Selain itu, Ibu Ningsi Sauru selaku masyarakat Desa Baleura menjelaskan bahwa kondisi jalan dari kawasan perkampungan menuju lokasi wisata sudah cukup baik karena jaraknya tidak terlalu jauh dari permukiman warga. Namun, akses jalan dari kota menuju wisata Bukit Tomamutu masih kurang memadai, terutama ketika musim hujan karena jalan menjadi sulit dilalui. Kondisi ini

²⁴ Kualaria, S., Wijyantini, B., & Hanafi, I. (2022). Peran masyarakat lokal dalam pengembangan potensi Desa Wisata. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 20-26.

menyebabkan wisatawan mengalami hambatan saat ingin berkunjung ke lokasi wisata.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Hades Lauro selaku Tokoh Adat sekaligus Tokoh Masyarakat Desa Baleura. Beliau menyatakan bahwa akses jalan dari perkotaan menuju wisata Bukit Tomamutu masih tergolong sulit sehingga memengaruhi minat pengunjung untuk datang. Meskipun objek wisata tersebut memiliki daya tarik yang sangat menarik, kondisi jalan yang belum memadai menjadi salah satu pertimbangan wisatawan sebelum berkunjung. Akses dari kampung menuju lokasi wisata dinilai sudah cukup baik, namun akses dari daerah luar seperti Poso, Palu, dan daerah lainnya masih mengalami kendala.

Selain kondisi jalan yang belum memadai, kendala lain yang dihadapi wisatawan adalah medan jalan yang menanjak dan belum dilakukan perabatan secara menyeluruh. Menurut Bapak Joni Parerung, kondisi tersebut menjadi salah satu hambatan bagi wisatawan, terutama karena jalan masih dalam tahap proses pengembangan. Sementara itu, Ibu Ningsi Sauru juga menyampaikan bahwa jarak yang cukup jauh dari perkotaan serta kondisi jalan yang rusak pada musim hujan sangat memengaruhi kenyamanan wisatawan dalam mengakses lokasi wisata.²⁵

Lebih lanjut, Bapak Hades Lauro menegaskan bahwa akses jalan merupakan faktor utama yang harus

²⁵ Hidayat, I., & Puspaningrum, I. I. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Bukit Tawap Di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi. *PUBLIC CORNER*, 18(1), 78-87.

diperhatikan dalam pengembangan wisata Bukit Tomamutu. Menurut beliau, potensi sumber daya manusia dan dukungan masyarakat sebenarnya sudah cukup baik, namun pengembangan wisata tidak akan berjalan optimal apabila akses jalan menuju lokasi wisata belum diperbaiki.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas masih menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan wisata Bukit Tomamutu. Kondisi jalan yang belum memadai, jarak tempuh yang cukup jauh dari pusat kota, serta medan jalan yang sulit dilalui pada musim hujan menyebabkan wisatawan mengalami kesulitan untuk mencapai lokasi wisata. Meskipun pemerintah desa telah berupaya melakukan pengembangan dan perbaikan jalan, peningkatan infrastruktur masih sangat dibutuhkan agar wisata Bukit Tomamutu dapat berkembang lebih baik dan menarik lebih banyak pengunjung.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan teori Tamin dalam Azis dan Asrul (2018:66) yang menyatakan bahwa aksesibilitas merupakan faktor penting dalam kegiatan pariwisata. Kemudahan akses menuju lokasi wisata dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung, sehingga perbaikan infrastruktur jalan menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam mendukung perkembangan wisata Bukit Tomamutu.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huzaimah, Irma Irawati Puspaningrum, dan Imam Hidayat (2023) yang berjudul *“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Bukit Tawap di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi”*, serta penelitian Sulikah

Kualaria, Bayu Wijayantini, dan Imam Hanafi (2022) yang berjudul *“Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata”*, yang menunjukkan bahwa pengembangan wisata sangat dipengaruhi oleh dukungan masyarakat serta ketersediaan sarana dan prasarana, khususnya akses jalan sebagai faktor pendukung utama dalam perkembangan objek wisata.²⁶

c. Sarana dan Prasarana Wisata Bukit Tomamutu

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang berperan dalam menunjang perkembangan suatu objek wisata, termasuk pada kawasan wisata Bukit Tomamutu di Desa Baleura. Menurut Bastian et al. (2021:67), sarana dan prasarana harus tersedia dalam suatu kawasan wisata karena menjadi faktor penunjang yang dapat menciptakan kepuasan wisatawan serta meningkatkan daya tarik wisata agar diminati oleh pengunjung. Keberadaan fasilitas yang memadai juga dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan dalam menikmati objek wisata yang dikunjungi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa kawasan wisata Bukit Tomamutu telah memiliki beberapa sarana dan prasarana yang mulai dikembangkan untuk menunjang aktivitas wisata. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Joni Parerung selaku Kepala Desa Baleura, fasilitas yang telah tersedia meliputi dua unit homestay yang sudah dapat digunakan, tiga unit homestay yang masih dalam tahap pengembangan, serta pembangunan gedung serbaguna yang sementara dalam proses pengerjaan.

²⁶ Gea, R., Ndraha, A. B., Mendrofa, Y., & Waruwu, S. (2023). Peran Kepala Desa Dalam Mengelola Kerjasama Kelembagaan Di Pemerintahan Desa Tetelesi I Kota Gunungsitoli. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10(3), 2307-2321.

Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan adanya upaya pemerintah desa dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke Bukit Tomamutu.

Namun demikian, berdasarkan wawancara dengan Ibu Ningsi Sauru selaku masyarakat Desa Baleura, sarana dan prasarana yang tersedia dinilai belum sepenuhnya memadai. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas yang ada saat ini masih perlu ditingkatkan agar dapat memenuhi kebutuhan wisatawan secara optimal. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Hades Lauro selaku tokoh adat dan tokoh masyarakat Desa Baleura yang menyatakan bahwa fasilitas wisata sebenarnya sudah cukup mendukung, terutama akses jalan yang dinilai sudah baik, namun beberapa sarana lainnya masih dalam tahap pembangunan.

Selain itu, dalam wawancara lainnya Bapak Joni Parerung menjelaskan bahwa fasilitas yang paling dibutuhkan untuk menunjang kenyamanan wisatawan adalah akses jalan dan bangunan atau tempat pendukung lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas menjadi salah satu faktor utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan objek wisata karena sangat berpengaruh terhadap kemudahan wisatawan untuk mencapai lokasi wisata.

Di sisi lain, masyarakat juga berharap adanya penambahan fasilitas penunjang lainnya. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Feby Baono selaku masyarakat Desa Baleura, fasilitas yang perlu ditambahkan antara lain spot foto, warung atau kuliner, serta penyewaan alat-alat wisata seperti tenda dan perlengkapan tidur yang sering dibutuhkan pengunjung. Penambahan fasilitas tersebut

dianggap penting untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan sekaligus menambah daya tarik wisata Bukit Tomamutu agar lebih diminati oleh pengunjung.²⁷

Secara keseluruhan, sarana dan prasarana di kawasan wisata Bukit Tomamutu sudah mulai tersedia dan cukup mendukung aktivitas wisata, terutama dengan adanya homestay, akses jalan, dan pembangunan fasilitas serbaguna. Akan tetapi, beberapa fasilitas masih perlu dikembangkan dan dilengkapi agar dapat memberikan pelayanan yang lebih maksimal kepada wisatawan. Dengan demikian, kondisi sarana dan prasarana wisata Bukit Tomamutu telah sesuai dengan pendapat Bastian et al. (2021:67) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam menunjang perkembangan industri pariwisata dan menciptakan kepuasan wisatawan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huzaimah, Irma Irawati Puspaningrum, dan Imam Hidayat (2023) dengan judul *“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Bukit Tawap di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi”* Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh penelitian Yuli Ardianti dan Deby Febriyan Eprilianto (2022) dengan judul *“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT)”* yang menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata memerlukan perbaikan fasilitas dan sarana pendukung guna meningkatkan kenyamanan wisatawan

²⁷ Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).

dan menunjukkan bahwa pengembangan wisata membutuhkan keterlibatan masyarakat serta pembangunan fasilitas penunjang untuk mendukung aktivitas wisata.

4. Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Wisata Bukit Tomamutu

Kebijakan publik merupakan suatu keputusan atau tindakan yang dibuat oleh pemerintah untuk mengatur serta mengarahkan pembangunan demi mencapai kesejahteraan masyarakat. Dalam pengembangan potensi desa, pemerintah desa memiliki peran penting sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola dan mengembangkan potensi yang ada agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Simarmata & Zarkasi (2019:19) yang menyatakan bahwa pemerintah desa bertanggung jawab dalam pengembangan potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, menurut Dewi, desa wisata merupakan bentuk pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan potensi desa secara bersama-sama.²⁸

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa Pemerintah Desa Baleura telah melakukan berbagai upaya dalam pengembangan wisata Bukit Tomamutu melalui kebijakan yang melibatkan masyarakat dan kelompok pengelola wisata. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Joni Parerung selaku Kepala Desa Baleura, pemerintah desa saat ini masih terus melakukan proses pengembangan

²⁸ Darin, D., Moonti, U., & Dai, S. I. S. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrembang) Desa. *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), 11-21.

wisata Bukit Tomamutu serta mengupayakan bantuan melalui program CSR untuk mendukung pembangunan sarana dan prasarana wisata. Meskipun bantuan tersebut belum terealisasi, pemerintah desa tetap berupaya untuk mengembangkan potensi wisata yang ada agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Baleura.

Selain itu, pemerintah desa juga membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bukit Tomamutu sebagai wadah masyarakat dalam membantu pengelolaan dan pengembangan wisata. Keberadaan Pokdarwis menjadi salah satu strategi pemerintah desa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Bukit Tomamutu. Melalui kelompok tersebut, masyarakat dapat ikut terlibat dalam berbagai kegiatan pengelolaan wisata serta menjaga keberlanjutan potensi wisata yang dimiliki desa.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Bukit Tomamutu juga terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam musyawarah desa. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Feby Baono selaku masyarakat Desa Baleura, masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan pembangunan dan pengelolaan wisata melalui kegiatan musyawarah desa. Keterlibatan masyarakat ini menunjukkan bahwa pemerintah desa menerapkan pendekatan partisipatif dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan wisata.

Selain pelibatan masyarakat dalam perencanaan, koordinasi antara pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat juga dilakukan melalui pertemuan-pertemuan terkait kegiatan pengembangan wisata. Menurut Bapak Joni

Parerung, setiap rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh Pokdarwis terlebih dahulu disampaikan kepada pemerintah desa dan kemudian diinformasikan kepada masyarakat untuk dilaksanakan secara bersama melalui kegiatan kerja bakti. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Feby Baono yang menyatakan bahwa masyarakat mengikuti kegiatan kerja bakti berdasarkan pemberitahuan dari pemerintah desa.²⁹

Tidak hanya pemerintah desa dan masyarakat, tokoh masyarakat dan tokoh adat juga memiliki peran penting dalam pengembangan wisata Bukit Tomamutu. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hades Lauro selaku tokoh adat dan tokoh masyarakat Desa Baleura, tokoh masyarakat mendukung pengembangan wisata dengan memberikan pendapat, menjaga kerja sama, serta melestarikan budaya lokal sebagai identitas wisata Bukit Tomamutu yang merupakan bagian dari budaya adat Tampo Behoa. Dukungan tokoh masyarakat dan tokoh adat menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan kerja sama antara pemerintah desa dan masyarakat dalam pengelolaan wisata.

Namun demikian, dalam proses pengembangan wisata Bukit Tomamutu masih terdapat beberapa kendala, terutama terkait keterbatasan bantuan pembangunan dan belum terealisasinya dukungan CSR yang diajukan oleh pemerintah desa. Kondisi tersebut menyebabkan pengembangan sarana dan prasarana wisata belum berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, pemerintah desa perlu terus meningkatkan koordinasi dengan berbagai pihak, baik

²⁹ Bastian, Erianto, & Siahaan, S. (2021). Penilaian Daya Tarik Objek Wisata Pesisir Pantai Arung Buaya Desa Meliah Kecamatan Subi Kabupaten Natuna. *Jurnal Hutan Lestari*, Vol. 9(1): 45-54.

pemerintah daerah maupun pihak swasta, agar dukungan terhadap pengembangan wisata dapat segera terealisasi.

Secara keseluruhan, kebijakan pemerintah desa dalam pengembangan wisata Bukit Tomamutu telah berjalan cukup baik melalui pembentukan Pokdarwis, pelibatan masyarakat dalam musyawarah desa, kerja bakti bersama, serta dukungan tokoh masyarakat dan tokoh adat dalam menjaga budaya lokal. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wisata Bukit Tomamutu dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis masyarakat. Dengan demikian, kebijakan pemerintah desa dalam pengembangan wisata Bukit Tomamutu sudah sesuai dengan pendapat Simarmata & Zarkasi (2019:19) yang menyatakan bahwa pemerintah desa bertanggung jawab dalam pengembangan potensi desa sesuai kebutuhan masyarakat, serta pendapat Dewi (2013:19) yang menyatakan bahwa desa wisata merupakan bentuk pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan.³⁰

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ni Putu Ayu Saskarawati, I Kadek Artha Prismawan, dan Dewa Kiskenda Erwanda (2023) yang berjudul *“Peran Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Kearifan Lokal di Desa Wisata Adat Pinge Tabanan Bali”*, Huzaimah, Irma Irawati Puspaningrum, dan Imam Hidayat (2023) yang berjudul *“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Bukit Tawap di Desa Pagarbatu Kecamatan*

³⁰ Ardianti, Y., & Eprilianto, D. F. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata melalui Pendekatan Community Based Tourism (Studi Pada Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto). *Publika*, 1269-1282.

Saronggi”, Aulia Rizki Nabila dan Tri Yuniningsih (2020) yang berjudul “*Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata Kandri Kota Semarang*”, Sulikah Kualaria, Bayu Wijayantini, dan Imam Hanafi (2022)

yang berjudul “*Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata*”, serta Yuli Ardianti dan Deby Febriyan Eprilianto (2022) yang berjudul “*Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT)*” penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, kerja sama pemerintah desa, serta pelestarian budaya lokal.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Peran Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Potensi Wisata Bukit Tomamutu di Desa Baleura Kabupaten Poso*, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan wisata Bukit Tomamutu. Partisipasi masyarakat terlihat pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan pengembangan wisata.

1. Pada tahap perencanaan, masyarakat terlibat aktif melalui musyawarah desa, pemberian ide, saran, kritik, serta dukungan tenaga dan material dalam pembangunan wisata. Keterlibatan masyarakat bersama pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, BPD, dan Pokdarwis menunjukkan adanya kerja sama yang baik dalam merencanakan pengembangan wisata Bukit Tomamutu secara partisipatif. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan anggaran dan kondisi geografis yang sulit, masyarakat tetap

menunjukkan kepedulian dan rasa memiliki terhadap wisata desa.

2. Pada tahap pelaksanaan, masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti, pembangunan fasilitas wisata, penyediaan material, serta promosi wisata kepada masyarakat luas melalui komunikasi langsung maupun media sosial. Bentuk partisipasi tersebut mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan masyarakat dalam mendukung pengembangan wisata Bukit Tomamutu.
3. Pada tahap pemanfaatan, pemerintah desa telah melakukan berbagai upaya melalui pembentukan Pokdarwis, pelibatan masyarakat dalam musyawarah desa, serta kerja sama dengan tokoh adat dan masyarakat dalam menjaga budaya lokal. Pengembangan wisata dilakukan dengan pendekatan berbasis masyarakat dan tetap mempertahankan nilai budaya lokal Tampo Behoa sebagai identitas wisata Bukit Tomamutu.
4. Selain partisipasi masyarakat, pengembangan wisata Bukit Tomamutu juga dipengaruhi oleh faktor daya tarik wisata, aksesibilitas, sarana dan prasarana. Daya tarik utama wisata Bukit Tomamutu terletak pada keindahan panorama alam, lokasi bukit yang strategis, serta keunikan budaya lokal yang tetap dipertahankan dalam pengembangan wisata. Sarana dan prasarana wisata sudah mulai berkembang dengan adanya homestay, akses jalan, dan pembangunan fasilitas pendukung lainnya, meskipun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Namun, aksesibilitas menuju lokasi wisata masih menjadi kendala

utama karena kondisi jalan yang belum memadai, terutama pada saat musim hujan.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah Desa Baleura

Pemerintah desa diharapkan terus meningkatkan pengembangan wisata Bukit Tomamutu melalui pembangunan sarana dan prasarana pendukung wisata terutama perbaikan akses jalan menuju lokasi wisata. Pemerintah desa juga perlu meningkatkan koordinasi dengan pemerintah daerah maupun pihak swasta untuk memperoleh dukungan dana dan bantuan CSR guna mendukung pembangunan wisata secara maksimal. Pemberdayaan masyarakat sadar wisata berdasarkan aturan baik yang terlibat dan tidak terlibat untuk mengelola masyarakat.

2. Bagi Masyarakat Desa Baleura

Masyarakat diharapkan dapat terus mempertahankan partisipasi aktif dalam pengembangan wisata Bukit Tomamutu baik melalui kegiatan gotong royong, promosi wisata, maupun menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan wisata. Selain itu, masyarakat juga diharapkan dapat terus menjaga budaya lokal sebagai identitas wisata Bukit Tomamutu.

3. Bagi Kelompok Sadar Wisata

Pokdarwis diharapkan lebih aktif dalam mengelola dan mempromosikan wisata Bukit Tomamutu, termasuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi wisata. Pokdarwis juga perlu meningkatkan inovasi

dalam pengembangan fasilitas wisata agar lebih menarik minat wisatawan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang pengembangan desa wisata dan partisipasi masyarakat. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai dampak ekonomi dan sosial dari pengembangan wisata Bukit Tomamutu terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Baleura.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- A. Muri Yusuf (2014) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. (Jakarta: Prenadamedia Group)
- A., Morissan M. dkk. 2017. Metode Penelitian Survei. Jakarta: Kencana
- Ansory, H Al Fadjar. Indrasari, Meithiana. 2018. Manajemen Sumber Daya Manusia dan Motivasi. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Bagong, Suyanto. 2005. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bryman, A. (2016). Social research methods. Oxford University Press.
- Moleong, Lexy. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Sudaryo, Yoyo, dkk. 2018. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: ANDI

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2011), 2.

Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Supriadi, B., & Roedjinandri, N. 2017. Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata. Malang: Universitas Negeri Malang.

Syamsir Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi) (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

Sumber Jurnal :

Ardianti, Y., & Eprilianto, D. F. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata melalui Pendekatan Community Based Tourism (Studi Pada Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto). *Publika*, 1269-1282.

Bastian, Erianto, & Siahaan, S. (2021). Penilaian Daya Tarik Objek Wisata Pesisir Pantai Arung Buaya Desa Meliah Kecamatan Subi Kabupaten Natuna. *Jurnal Hutan Lestari*, Vol. 9(1): 45-54.

Budhi Pamungkas Gautama, Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat.

BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(4).
<https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>

- Darin, D., Moonti, U., & Dai, S. I. S. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrembang) Desa. *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), 11-21.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Fitriana, K. (2016). Teori Kontribusi. *Journal Socio Economi Cs Agricultural*, 1, 1-23.
- Gea, R., Ndraha, A. B., Mendrofa, Y., & Waruwu, S. (2023). Peran Kepala Desa Dalam Mengelola Kerjasama Kelembagaan Di Pemerintahan Desa Tetelesi I Kota Gunungsitoli. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10(3), 2307-2321.
- Hasibuan, M. S. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT.Bumi Askara.
- Hidayat, I., & Puspaningrum, I. I. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Bukit Tawap Di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi. *PUBLIC CORNER*, 18(1), 78-87.
- Jannah, H. R., & Suryasih, I. A. (2019). Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Mas, Ubud. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 77-81.
- Kristiana, Y., Suryadi, M.T., & Sunarya, S.R. (2018). Eksplorasi potensi wisata kuliner untuk pengembangan pariwisata

di kota tangerang. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 9(1), 18-23.

Kualaria, S., Wijayantini, B., & Hanafi, I. (2022). Peran masyarakat lokal dalam pengembangan potensi Desa Wisata. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 20-26.

Lepa, O., Pangemanan, S. (2019). Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow dalam Pembangunan Pertanian (Studi di Kecamatan Passi Timur). *Jurnal Eksekutif*. 3(3) 38-54

Mohtar, I. (2019). Hubungan Antara Motivasi Kerja dan Pengalaman Kerja dengan Kinerja Guru Madrasah (Cetakan Pe). Uwais Inspirasi Indonesia.

Nabila, Aulia Rizki dan Tri Yuniningsih. 2016. Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Journal Of Public Policy and Management Review*. Vol. 5, No. 3.

Pujaastawa I Nyoman Ariana. (2015). “Pendoman Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata”. Cakra Press, Bali: Universitas Udayana, 2015, 1-170.

Pujaastawa, & Ariana, I.N. (2015). Pedoman Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata. Denpasar: Pustaka Larasan.

Ringo, R. Y. S., & Isyanto, P. (2024). Pengaruh Motivasi Kerja Karyawan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Pt Nippon Indosari Corpindo, TBK. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 2(4), 1070-1079.

Rudi Azis dan Asrul, 2018. Pengantar Sistem dan Perencanaan Transportasi, CV Budi Utama Deepublish, Jakarta.

- Saputra, W. A., & Febriyanti, D. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Benuang Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali. 6(2).
- Saskarawati, N. P. A., Prismawan, I. K. A., & Erwanda, D. K. (2023). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Kearifan Lokal Di Desa Wisata Adat Pinge Tabanan Bali. *MSJ: Majority Science Journal*, 1(1), 01-07.
- Secchi, D., & Bui, H. T. "Group effects on individual attitudes toward social responsibility". *Journal of Business Ethics*, 2018, 149(3), 725-746.
- Simarmata, D., & Zarkasi, A. (2019). Kesadaran Hukum Pemerintahan Desa dalam Melibatkan Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa di Desa Lopak Aur Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari. *INOVATIF | Jurnal Ilmu Hukum*, 12(1), 92–109.
- Sinarti, Wirda Febi. (2020). Upaya Pemerintah Kabupaten Sumbawa dalam Mengembangkan Objek Wisata Pantai Guna Menunjang Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Kasus Dinas Pariwisata Kabupaten Sumbawa dan Pantai Saliper Ate). Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Slamet, Y. (1993). Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suharto, Edi. 2013. Kebijakan sosial sebagai kebijakan publik. Bandung: alfabeta.
- Syamsiah, N., Satriadi, Y., & Azhim, A. F. (2021). Strategi pengembangan wisata minat khusus arung jeram di

sungai Citarum Jawa Barat. *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 8(1), 41–54.

Sumber Pustaka Indonesia:

Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Azis, R., & Asrul. (2018). *Pengantar Sistem dan Perencanaan Transportasi*. Jakarta: CV. Budi Utama Deepublish.

Edison, Emron, Anwar Yohny, & Komariyah Imas (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan ke-2, Bandung: Alfabeta.

Salim, Agus. (2016). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Samsudin, Sadili. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan 4. Pustaka Bandung.

Sumber Skripsi:

Sendi, Sendi (2020) *Analisis Potensi Obyek Wisata Danau Sebedang Di Kabupaten Sambas*. Diploma thesis, IKIP RI PONTIANAK.

Sinarti, Wirda Febi. (2020). *Upaya Pemerintah Kabupaten Sumbawa dalam Mengembangkan Objek Wisata Pantai Guna Menunjang Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Kasus Dinas Pariwisata Kabupaten Sumbawa dan Pantai Saliper Ate)*. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.